

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah menciptakan alam semesta beserta isinya baik di bumi maupun di langit, dan Allah pun memberitahukan guna dari segala sesuatu yang ada di muka bumi ini atau pun yang ada di langit. Semuanya tertulis di dalam al-Qur`an dari hal yang umum sampai hal yang khusus, dari hal yang terperinci sampai hal yang samar.

Al-Qur`an merupakan perangkat dan modal kehidupan yang menjadi petunjuk pelaksanaan dalam mengatur kehidupan manusia. Dan seiring perkembangan zaman, banyak kejadian yang terjadi di muka bumi ini yang semuanya terbukti telah dijelaskan di dalam al-Qur`an.¹ Salah satu pembuktian tersebut yaitu tentang hak kepada anak yakni pemberian air susu ibu (ASI) kepada bayi yang baru dilahirkan.

ASI diberikan kepada bayi agar bayi tumbuh dan berkembang dengan sehat. Hal tersebut karena ASI sendiri merupakan sumber gizi yang sangat ideal untuk bayi dengan komposisi yang seimbang dan sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan bayi.² Berbeda dengan jenis makanan lainnya, makanan bayi yang baru lahir harus disesuaikan terlebih dahulu, yaitu berupa makanan yang dapat dicerna dengan mudah oleh tubuh bayi. Bayi idealnya diberi ASI sampai berusia genap dua tahun, sebagaimana dijelaskan al-Qur`an dalam QS. al-Baqarah ayat 233:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنَمِّمَ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

¹ Anggun Zuhaidah and Wawan Kurniawan, "Deskripsi Saintifik Pengaruh Tanah Pada Pertumbuhan Tanaman: Studi Terhadap QS. Al-A'raf: 58," *Jurnal IAIN Kudus* 1, no. 2 (2018).

² Utami Roesli, "Mengenal ASI Eksklusif Seri 1," *Jurnal Komunitas Bidan* 1, no. 2 (2021).

Artinya: “Dan ibu-ibu hendaklah memberikan susu anak-anaknya sampai dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusuinya secara sempurna. Dan kewajiban seorang ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang baik. Seseorang tidak akan dibebani lebih dari kesanggupannya. Jangan sampai seorang ibu menderita karena anaknya dan begitupun seorang ayah tidak boleh menderita karena anaknya. Ahli waris pun (berkewajiban) seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyampih haruslah persetujuan dan musyawarah keduanya, maka tidak akan dosa atas keduanya. Dan apabila kamu mengiginkan anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak akan dosa bagi dirimu, hendaklah memberikan pembayaran dengan cara yang baik. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang telah kamu kerjakan.”³

Berdasarkan ayat tersebut, seorang ibu yang telah melahirkan dianjurkan untuk memberikan ASI kepada anaknya sampai usia genap sepenuhnya dua tahun. Demikian pentingnya peran ASI bagi bayi hingga durasi penyusuan pun diajarkan langsung dalam al-Qur’an. Kemudian dalam sebuah riwayat, Imam Ali bin Abi Thalib mengungkapkan peran penting penyusuan yang mempengaruhi watak seseorang. Beliau mengatakan, *“Pilihlah di dalam penyusuan sebagaimana kalian memilih seseorang untuk dinikahkan, karena penyusuan itu mempengaruhi watak seseorang.”⁴*

Lalu kenapa al-Qur’an begitu menganjurkan agar bayi diberi ASI dalam rentang usia dua tahun? Ternyata ajaran Allah dalam al-Quran ini bukanlah perintah semata, pengetahuan zaman yang maju telah membuktikan bahwa ASI sangat efektif untuk tumbuh kembang bayi dan merupakan nutrisi yang lengkap untuk kecerdasan bayi dalam usia tersebut. Banyak manfaat dan keistimewaan yang terkandung di dalamnya tidak ada yang bisa menandingi kandungan yang terdapat dalam ASI. Tak hanya manfaat dan keistimewaannya saja ASI juga memiliki pahala yang sangat besar bagi ibu yang mau menyusui anaknya. Hal ini mengingatkan bahwasannya pengorbanan yang telah dilakukan oleh ibu untuk memberikan segala sesuatu yang terbaik untuk anaknya.

Menurut Riset Kesehatan Dasar, hari pertama setelah bayi dilahirkan sampai umur lima tahun adalah periode yang menentukan kualitas kehidupan. Maka

³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan) Jilid I Juz 1-2-3* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h, 37.

⁴ Zaghul Raghib Al-Hajjar, *Buku Induk Mukjizat Ilmiah Hadis Nabi*, Cetakan 1. (Jakarta: Zaman, 2010), h, 34.

dari itu, dalam periode ini ada yang menyebutnya sebagai “Periode Emas (*golden age*).” Dampak buruk yang akan ditimbulkan pada periode ini yakni dalam masalah gizi, jika tidak terpenuhi maka akan timbul masalah yakni masalah jangka pendek seperti terganggunya otak, kecerdasan, gangguan dalam pertumbuhan fisik dan juga gangguan di dalam metabolisme tubuh. Sedangkan masalah jangka panjang yaitu menurunnya kemampuan dalam hal kognitif, prestasi belajar.⁵

Sementara itu, bayi yang diberi ASI eksklusif cenderung menjadi lebih sehat dan jarang sakit karena dalam kandungan ASI terdapat kolostrum yang berfungsi sebagai zat kekebalan, kolostrum pun dapat melindungi bayi dari berbagai penyakit.⁶ Bernardo Lessa Horta dari Federal University of Pelotas di Brazil juga telah melakukan penelitian yang membuktikan bahwa bayi yang diberikan ASI yang eksklusif akan memiliki IQ sedikit lebih tinggi dibandingkan bayi yang tidak diberi ASI.⁷ Selain itu, terkait permasalahan nutrisi dalam makanan juga dapat diatasi dengan ASI. Makanan yang telah dicerna oleh bayi akan meresap melalui dinding usus kemudian masuk ke dalam saluran darah, mengikuti aliran darah, nutrisi yang telah dicerna akan didistribusikan menuju organ-organ yang membutuhkan, di mana semua nutrisi itu terkandung di dalam ASI.⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat kita pahami bahwa ASI sangat baik untuk bayi karena memiliki banyak manfaat terutama pada bulan-bulan pertama penyusuan hingga bayi berumur dua tahun. Semua gizi yang dibutuhkan oleh bayi pada usia enam bulan pertama terkandung di dalamnya. Namun, seiring dengan adanya kemajuan teknologi, ekonomi dan sosial budaya, terjadi perubahan pada masyarakat yang berdampak pula pada pola penyusuan bayi, yang semula bayi diberi ASI kini banyak diganti dengan susu formula.⁹

⁵ Riskesdas, “Situasi Balita Pendek” (Kemenkes RI, n.d.), h,2.

⁶ Adrian Umbah, Amatus Yudi Ismanto, and Frindi Maki, “Perbedaan Pemberian ASI Eksklusif Dan Susu Formula Terhadap Kejadian Diare Pada Bayi Usia 6-12 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Ranotana Weru,” *eJournal Keperawatan* 5, no. 1 (2017).

⁷ Maria Ulfa Anshor and Abdullah Ghalib, *Parenting With Love: Panduan Islami Mendidik Anak Penuh Cinta Dan Kasih Sayang* (Bandung: Mizania, 2010), h, 145.

⁸ Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, *Menyusui Sebagai Dasar Kehidupan* (Jakarta: Kemenkes RI, 2008), h, 3.

⁹ Anita Rahmiwati, “Karakteristik Pemberian Susu Formula Pada Bayi Usia Bawah Dua Tahun,” *Keperawatan Sriwijaya* 3, no. 1 (2016).

Sementara itu, bila ditinjau dari aspek keagamaan, syariat Islam memberikan perintah agar anak disusui oleh ibunya sampai sempurna umur dua tahun, sebagaimana keterangan al-Qur'an yang sudah dijelaskan sebelumnya. Begitu kuat perintah Allah agar bayi mendapatkan hak ASI sampai ada ancaman bagi seorang ibu yang tidak mau menyusui anaknya tanpa alasan yang dibenarkan syariat, sebagaimana tercantum dalam kutipan hadis dari Abu Umamah RA., bahwa Rasulullah saw. bersabda:

... ثُمَّ انْطَلَقَ بِي، فَإِذَا أَنَا بِنِسَاءٍ تَنْهَشُنَّ ثَدْيَهُنَّ الْحَيَّاتُ، قُلْتُ: مَا بَالُ هَؤُلَاءِ؟ قَالَ: هَؤُلَاءِ يَمْتَنِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ أَلْبَاهُنَّ

Artinya: "Kemudian malaikat itu mengajakku melanjutkan perjalanan, tiba-tiba aku melihat beberapa wanita yang payudaranya dicabik-cabik ular yang ganas. Aku bertanya: 'Kenapa mereka?' Malaikat itu menjawab: 'Mereka adalah para wanita yang tidak mau menyusui anak-anaknya' (tanpa alasan syar'i)." (HR. Ibnu Hibban)¹⁰

Baik *nash-nash* al-Qur'an maupun hadis memberikan petunjuk bahwa seorang anak memiliki hak untuk mendapatkan ASI. Maka dianjurkan, bagi seorang ibu sebagai orang tua untuk menyusui anaknya sampai anak sempurna umur dua tahun. Namun, ternyata terjadi pertentangan antara realita praktek penyusuan secara umum dengan apa-apa yang ditetapkan oleh syariat agama Islam. Sebab, bisa kita saksikan bahwasannya banyak orang-orang yang telah menyepelekan masalah dalam hal menyusui anak-anak. Tidak sedikit dari kalangan hartawan atau pun seorang ibu yang sudah bekerja enggan untuk menyusui anak-anak mereka hanya karena ingin memelihara kecantikan dan menjaga kesehatan mereka.

Sementara di sisi lain, al-Qur'an menganjurkan agar bayi diberikan haknya untuk mendapatkan ASI. Lalu bagaimana sebenarnya konsep hak penyusuan ini bila ditinjau dengan perspektif al-Qur'an? Permasalahan ini menarik perhatian peneliti untuk menganalisis lebih jauh tentang bagaimana hak anak mendapatkan ASI menurut al-Qur'an. Oleh karena itu, peneliti bertujuan untuk meneliti pandangan al-Qur'an tentang hak anak untuk mendapatkan ASI dengan judul penelitian "**HAK ANAK MENDAPATKAN ASI PERSPEKTIF AL-QUR'AN.**" Kemudian agar pembahasan tidak terlalu meluas, penulis akan

¹⁰ Lidwa and Saltanera, "Ensiklopedi Hadits" (Saltanera, 2010), h, 67.

membatasi fokus pembahasan pada penafsiran empat ayat mengenai *rada'ah* (penyusuan), yakni: QS. al-Baqarah [2]: 233; QS. al-Thalaq [65]: 6; QS. al-Qashash [28]: 12, dan QS. Luqman [31]: 14 dan Al-Ahqaf [46]: 15.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang yang sudah diuraikan di atas, penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa hukum memberikan ASI dalam Al-Qur`an?
2. Bagaimana manfaat ASI dalam Al-Qur`an?
3. Bagaimana konsekuensi pemberian ASI oleh ibu susu?

C. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui dan memahami apa hukum memberikan ASI dalam Al-Qur`an
2. Untuk mengetahui dan memahami bagaimana manfaat ASI dalam Al-Qur`an
3. Untuk mengetahui dan memahami bagaimana konsekuensi pemberian ASI oleh ibu susu

D. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini yakni untuk menambah wawasan dan pengetahuan di dalam khazanah Islam khususnya pada ranah Ilmu al-Qur`an dan Tafsir berupa pemahaman tentang hak anak mendapatkan ASI di dalam al-Qur`an. Dan hasil penelitian ini juga diharapkan akan menambahkan ketakwaan kita kepada Allah swt yang telah menurunkan al-Qur`an yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan menjadi mukjizat Rasulullah saw. yang tiadaandingnya.

2. Manfaat Praktis

Sementara manfaat praktis dari penelitian ini yakni, agar dapat dijadikan sumber bacaan dan referensi bagi para peneliti, akademisi dan juga masyarakat umum mengenai penafsiran al-Qur`an tentang hak anak mendapatkan ASI. Selain

itu, penelitian ini juga berguna untuk untuk memperkaya khazanah penelitian tentang ayat-ayat *Hak Anak Mendapatkan ASI pada Al-Qur`an*.

E. Tinjauan Pustaka

Sudah ada beberapa penelitian tentang *radā`ah* dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan penelitian ini, di antaranya ialah:

1. Raḍā`ah

a. Sumber Skripsi

- 1) Skripsi dengan judul “Al-Raḍā`ah di dalam Al-Qur`an” yang ditulis oleh Husnul Fatimah J, mahasiswa fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik Universitas Islam Negeri Alaudin Makasar pada tahun 2018, memuat tentang hakikat, wujud dan urgensi kata *radā`ah* di dalam surah al-Baqarah 233.¹¹
- 2) Skripsi dengan judul “Raḍā`ah Menurut Al-Qur`an dan Pengaruhnya terhadap Hubungan Ibu dan Anak” yang ditulis oleh Nurizyati binti Mohammad Zat mahasiswa fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru pada tahun 2019, memuat tentang tinjauan umum tentang susu ibu yang mengandung pengertian *radā`ah* atau penyusuan, unsur-unsur *radā`ah as-syar`iyyah* pensyar`atan susu ibu, khasiat susu ibu pada surah al-Baqarah ayat 233 menggunakan metode *maudhu`i* dengan sumber referensi pada kitab tafsir al-Jawahir, tafsir al-Thabari, tafsir Ibnu Katsir, tafsir al-Qurthubi, tafsir Imam al-Syafi`i.¹²

b. Sumber Jurnal

Jurnal dengan judul “Syariat Menyusui atau *Radā`ah* dalam Al-Qur`an (Kajian surah Al-Baqarah ayat 233)” yang ditulis oleh Hidayatullah Ismail dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri SUSKA Riau tahun 2018, Jurnal ini memuat kajian tentang syariat menyusui yang telah Allah perintahkan di dalam ayat-ayat-

¹¹ Husnul Fatimah, “*Al-Rada`ah Di Dalam Al-Qur`an*” (Makasar: Fakultas Ushuluddin, Filsafat, dan Politik Universitas Islam Negeri Alaudin, 2018).

¹² Nurizyati, “*Rada`ah Menurut Al-Qur`an Dan Pengaruhnya Terhadap Hubungan Ibu Dan Anak* (Skripsi)” (Riau: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2019).

Nya. Dan juga menjelaskan tentang dampak psikologi dari menyusui yang dapat memberi pengaruh pada psikologi baik ibu maupun anak yang disusui.

2. Tafsir Al-Misbah

Sumber Skripsi

Skripsi dengan judul “Asi bagi Bayi prespektif Al-Qur`an (Analisis Kesehatan dan Tafsir Al-Misbah karya M.Quraish Shihab)” yang ditulis oleh Nur Ajjiah Haraphap mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan tahun 2021, memuat tentang menyusui dan menyempih menurut kesehatan dan Al-Qur`an. Pembahasan skripsi ini hanya berfokus pada tiga ayat di dalam Al-Qur`an yakni, Al-Baqarah ayat 233, Luqman ayat 14 dan Al-Ahqaf ayat 15 yang dianalisis dari kitab tafsir Al-Misbah dan menggunakan metode *tafsir mauḍu`i*.¹³

3. Tafsir Maqasidi

Sumber Skripsi

Skripsi dengan judul “Konsep Laktasi dalam Al-Qur`an Prespektif Tafsir Maqasidi” yang ditulis oleh Nur Faizah mahasiswa fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo tahun 2022, memuat tentang proses laktasi yang menggunakan analisis pendekatan tafsir maqasidi yang memperoleh bahwa ASI adalah makanan terbaik secara ilmiah maupun secara medis. Skripsi ini membahas ayat-ayat tentang *radā`ah* dengan menggunakan 3 kitab tafsir yakni tafsir Al-Munir, tafsir Al-Misbah, dan tafsir Al-Maraghi.¹⁴

Berdasarkan pada penelusuran beberapa penelitian terdahulu dalam studi pustaka, dapat dikemukakan adanya persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Adapun persamaannya adalah mayoritas peneliti sebelumnya dalam menafsirkan menggunakan *metode tafsir mauḍu`i* dan sementara perbedaannya adalah terletak dari ayat dan kitab primer yang akan dikaji kebanyakan para peneliti menggunakan surat al-Baqarah: 233 saja.

¹³ Ajjiah Nur Haraphap, “*ASI Bagi Bayi Perspektif Al-Qur`an (Analisis Kesehatan Dan Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)*” (Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera, 2021).

¹⁴ Nur Faizah, “Konsep Laktasi Dalam Al-Qur`an Perspektif Tafsir Maqashidi (Skripsi)” (Ponorogo: fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, 2022).

F. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan gambaran secara garis besar mengenai berjalannya penelitian yang sesuai dengan judul yang telah dibuat dari latar belakang masalah yang telah dijelaskan pada poin sebelumnya. Ada juga sejumlah penelitian yang berkaitan dengan Hak Anak Mendapatkan ASI Prespektif Al-Qur`an, ada yang menggunakan metode tematik (*mauḍu`i*) dan ada juga menggunakan metode menggunakan tahlili di mana seorang *mūfassir* berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur`an dari berbagai seginya, sesuai dengan pandangan, dan kecenderungannya.

Sementara di dalam kerangka berpikir penelitian ini, penulis akan membicarakan perihal hak seorang anak yang harus mendapatkan ASI yang telah dijelaskan di dalam al-Qur`an. Dari sejumlah penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu dan penelitian yang akan hendak penulis lakukan, terdapat suatu perbedaan mengenai fokus di dalam pembahasan yang akan diteliti. Penelitian sebelumnya membahas tentang sebagian ayat-ayatnya saja sementara penulis memaparkan ayat-ayat yang lebih banyak dibandingkan dengan penelitian sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan penulis kali ini bersumber pada beberapa ayat al-Qur`an yang relevan dengan hak anak mendapatkan ASI. Sebelum analisis dilakukan, terlebih dahulu penulis akan membahas tentang hak anak mendapatkan ASI mulai dari hukum dari pemberian ASI dalam al-Qur`an, manfaat ASI dalam al-Qur`an dan konsekuensi atau pengaruh bagi bayi yang disusukan oleh ibu susu yang lain.

Begitu penting hak yang dimiliki oleh setiap anak dikarenakan anak adalah kunci masa depan dari sebuah peradaban. Karena itu, apabila tidak ada anak-anak maka peradaban tersebut terancam akan hilang. Tidak ada yang bisa meneruskan lagi peradaban ini, ketika mereka yang telah menua sedikit demi sedikit akan hilang kemampuannya. Maka, anak-anaklah yang akan menggantikan mereka ketika sudah dewasa.

Anak-anak juga adalah manusia yang harus dipenuhi haknya oleh kedua orang tuanya. Apabila hak tersebut telah dipenuhi dengan baik oleh kedua orang

tuanya maka anak tersebut akan memiliki kedisiplinan dalam bersikap, berbudi baik di kemudian hari. Tentunya hal tersebut akan menguntungkan kedua orang tuanya.¹⁵ Anak juga merupakan amanah dari Allah Swt. bagi orang tua yang mendapatkannya. Sebagai amanah yang telah diberikan oleh Allah Swt. maka anak harus mendapatkan pemeliharaan dan penjagaan yang terbaik dari kedua orang tuanya. Anak berhak mendapatkan pendidikan, perlindungan, perawatan, dan nafkah yang semua menjadi haknya.¹⁶

Lawan kata dari hak ialah kewajiban, dalam konteks ini, kewajiban yakni sesuatu yang harus diberikan oleh seseorang kepada orang lain. Bisa disimpulkan bahwa hak anak ialah segala sesuatu baik yang bersifat konkrit maupun abstrak, yang seharusnya didapatkan oleh seorang anak dari orang tuanya atau walinya. Sementara kewajiban orang tua adalah kebalikannya, yaitu sesuatu yang semestinya diberikan orang tua kepada anak. Apa yang menjadikan hak anak, maka menjadi kewajiban untuk orang tua dan walinya. Sesuai dengan QS. al-Baqarah [2]: 233 bahwa salah satu kewajiban seorang ibu adalah menyusui anaknya. Sebagian ulama berpendapat, bahwa seorang ibu berkewajiban menyusui anaknya, ini berdasarkan ayat QS. al-Baqarah [2]: 233, hal tersebut karena meskipun secara teks ayat tersebut berbentuk kalimat berita (*khbariyyah*), tetapi mengandung makna perintah.¹⁷

Mayoritas ulama berpendapat bahwa perintah menyusui hukumnya adalah sunah atau dianjurkan. Kecuali jika ternyata anak tidak dapat menyusu dari perempuan lain, ayah tidak mampu memberikan upah kepada perempuan lain untuk menyusukan anaknya atau memang jika tidak dijumpai seorang perempuan yang siap menyusui. Alasan mengapa hukumnya menjadi sunah, tidak lain karena didasarkan pada firman Allah dalam QS. al-Thalâq [65]: 6: “*Jika kamu menemui kesukaran, maka perempuan lain boleh dimintai untuk menyusui (anak itu) untuknya*”. Seandainya menyusui hukumnya wajib, niscaya *syara'* akan memaksa ibu supaya menyusui anaknya. Dengan dasar itulah, maka hukumnya menjadi

¹⁵ D.C. Tyas, *Hak Dan Kewajiban Anak*, ed. Inung (Jawa Tengah: ALPRIN, 2020), h, 24.

¹⁶ Ibnu Anshori, *Perlindungan Anak Menurut Perspektif Islam* (Jakarta: KPAI, 2007), h, 15.

¹⁷ Muhammad Ali Al-Shabuniy, *Rawa'i Al-Bayan Tafsir Ayat Min Al-Qur'an (Terjemah)*, ed. Ahmad Dzulfikar, Jilid 1. (Depok: Keira, 2016), h, 355.

sunah, sebab air susu ibunya adalah yang paling baik bagi anak bagi fisik maupun mentalnya dan kasih sayang ibu sendiri jauh lebih banyak selain itu juga bisa mempererat antara ibu dan anak.¹⁸

Selanjutnya mengenai lama waktu menyusui, sebagaimana disinggung di atas bahwa pembatasan masa dua tahun dalam al-Qur`an bukanlah suatu kewajiban. Akan tetapi lebih diserahkan kepada kedua orang tuanya untuk menyepakati, apakah kurang dari dua tahun, atau sempurna dua tahun bahkan lebih dari dua tahun. Namun, yang menjadi pertimbangan adalah tidak adanya suatu *mudarat*, baik bagi anak maupun ibu. Akan tetapi, apabila ingin menyempurnakan masa penyusuan maka menyusui sampai anak tersebut berusia dua tahun. Berdasarkan riwayat dari Sufyan dari ‘Amru bin Dinar dari Ibnu ‘Abbâs bahwa Rasul saw. bersabda: “*tidak ada susuan kecuali sampai masa dua tahun*”.¹⁹

Lalu, memberikan ASI pada bayi berarti seorang ibu memberikan antibodi tambahan untuk menjaga kekebalan tubuhnya. Akan tetapi, ada dampak negatif apabila anak diberikan ASI lebih dari dua tahun karena anak yang belum berhenti menyusu sampai pada usia lebih dari dua tahun akan cenderung menolak makanan padat yang diberikan dan mengajarkan anak untuk tidak mandiri.

ASI memiliki hormon yang dinamakan *prolaktin*, yakni hormon yang penting untuk produksi ASI. Hormon ini jumlah hormon ini dalam darah meningkat di saat kehamilan dan merangsang pertumbuhan jaringan di dalam payudara yang diperlukan dalam produksi ASI. Dan seiring dengan usianya yang semakin bertambah, tentu kebutuhan nutrisi anak pun meningkat, dan hal ini tak lagi bisa tercukupi melalui ASI, ketika anak sebelum berusia dua tahun maka ASI diserap dengan baik semuanya, akan tetapi setelah anak menginjak usia lebih dari dua tahun maka zat-zat yang ada di dalam ASI ada yang hanya mengalir begitu saja tidak diserap dengan baik oleh tubuh bayi tersebut, tak hanya untuk anak dampak negatifnya pun akan dirasakan oleh ibu seperti ibu akan sering terluka dikarenakan apabila anak sudah di atas dua tahun maka tenaganya lebih besar dan giginya pun sudah tumbuh, sehingga menghisap serta menggigit puting payudara akan lebih

¹⁸ Al-Shabuniy, *Rawa’i Al-Bayan Tafsir Ayat Min Al-Qur’an (Terjemah)*, h, 356.

¹⁹ Al-Shabuniy, *Rawa’i Al-Bayan Tafsir Ayat Min Al-Qur’an (Terjemah)*, h,735.

keras dan akan menyebabkan luka pada payudara ibu.²⁰ Jadi, lebih baik seorang anak diberikan ASI sampai dua tahun secara sempurna atau pun kurang dari dua tahun tergantung dari kesepakatan dan kondisi seorang anak.

Dalam menafsirkan al-Qur`an, ada empat metode yaitu metode tahlili, muqaran, ijmalī dan maudū`i. Sementara metode yang penulis gunakan untuk penelitian ini yaitu menggunakan metode *maudū`i* atau tematik. Metode tafsir maudū`i merupakan metode yang membicarakan ayat-ayat al-Qur`an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditentukan. Semua ayat yang terkait dengan tema tersebut dikumpulkan yang kemudian dipelajari secara keseluruhan dan mendalam melalui berbagai aspek.²¹

Adapun secara jelas alur langkah-langkahnya antara lain:²²

1. Mendefinisikan masalah atau tema yang akan dibahas
2. Mengumpulkan ayat-ayat yang berhubungan dengan masalah
3. Menyusun *asbāb al-nuzūl*nya
4. Mengetahui hubungan antara ayat-ayat dalam surahnya masing-masing
5. Menyajikan serta menyusun suatu pembahasan dengan kerangka yang sempurna
6. Melengkapi dengan hadits-hadits yang relevan dengan topik yang akan dibahas
7. Memahami ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang memiliki pengertian yang sama, atau melalui jalan mengkompromikan yang *al-`amm* dan yang *al-khass* serta yang *mutlaq* dan *muqayyad* atau menampakkan pertentangan secara lahiriah.

G. Sistematika Penulisan

Mengenai rancangan penulisan dalam penelitian ini, secara garis besar akan disuguhkan dalam lima pokok bahasan yaitu:

²⁰ Asti and Ratih, *Anti Stress Menyusui* (Jakarta Selatan: PT Kawan Pustaka, 2018), h,93.

²¹ Farmawiy and Suryan, *Al-Bidayah Fi Tafsir Al-Maudhu`i (Terjemah)* (Jakarta: RajaGrafindo, 1994), h,36.

²² Farmawiy and Suryan, *Al-Bidayah Fi Tafsir Al-Maudhu`i (Terjemah)*, h,46.

BAB I PENDAHULUAN: bab ini menyajikan hal-hal yang melatarbelakangi suatu masalah, kemudian perumusan masalah dari latar belakang masalah tersebut, tujuan dilakukannya penelitian serta manfaat penelitian, tinjauan kepada penelitian terdahulu, kerangka berfikir penelitian ini, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI: bab ini mencakup pembahasan tentang pengertian hak anak, perintah menyusui, urgensi ASI eksklusif, kandungan ASI, manfaat ASI, dan hikmah menyusui di dalam Islam.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN: bab ini mencakup pembahasan mengenai jenis penelitian, metode penelitian, sumber data (primer dan sekunder), analisis data, dan teknik pengumpulan data.

BAB IV PEMBAHASAN: bab ini mencakup pembahasan mengenai hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V PENUTUP: bab ini penulis menyajikan kesimpulan dari seluruh permasalahan yang berada di rumusan masalah.

